

**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
PADA KOMUNITAS DAYAK DI MADIUN
DALAM PERCAKAPAN SEHARI-HARI**

Gusment¹, Agnes Adhani²

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*

ABSTRACT

This research aims to find code switching and code mixing between bahasa Indonesia and bahasa Dayak Ahe which every student use in Dayak community everyday conversation in Madiun. This research uses descriptive qualitative approach, which based on descriptive data in the form of everyday conversation. The result of research: code switching from bahasa Indonesia into Dayak Ahe in 10 times, the cause is due to the presence of the third speaker (03). Code switching from bahasa Dayak Ahe into bahasa Indonesia in 11 times, the cause is due to the presence of the third speaker (03) and hearer (02) in internal code switching. Code mixing in bahasa Dayak Ahe into bahasa Indonesia in 12 times, the cause is due to the linguistics background of the speaker. Code mixing in bahasa Indonesia into bahasa Dayak Ahe in 7 times, the cause is due to the linguistics background of the speaker in the form of code mixing in the insertion of elements of word, the insertion of elements of phrase, and the insertion of elements of clause.

Key words: Code Switching, Code Mixing, Dayak Community, Everyday Conversation.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Dalam penggunaan bahasa alih kode dan campur kode sering kali terjadi dalam berbagai percakapan masyarakat, dan dapat terjadi di semua kalangan masyarakat. Status sosial seseorang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode maupun campur kode atau sering disebut multibahasa. Masyarakat yang multibahasa muncul karena masyarakat tutur tersebut mempunyai atau menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam kegiatan berkomunikasi.

Istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke

kode yang lain. Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan bahasa Inggris beralih menggunakan bahasa Indonesia, maka terjadi alih kode (*code-switching*). Alih kode dapat berwujud alih bahasa, alih varian, alih ragam, alih gaya, alih register (Suwito, 1983: 68).

Kusumastuti Nike Widya (2015: 170-171) mengemukakan bahwa:

Alih kode dalam percakapan memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) fungsi alih kode untuk bergurau, (2) fungsi alih kode untuk menegaskan maksud tertentu, (3) fungsi alih kode untuk menunjukkan identitas diri, (4) fungsi alih kode untuk menunjukkan ekspresi diri, (5) fungsi alih kode untuk mengalihkan topik pembicaraan, (6) fungsi alih kode untuk membangun suasana akrab, (7) fungsi alih kode untuk kemudahan komunikasi, (8) fungsi alih kode untuk meyakinkan, (9) fungsi alih kode untuk menyanjung, dan (10) fungsi alih kode untuk bergaya.

Sesuai dengan pengertian kode. Alih kode mungkin terjadi antarbahasa, antarvarian (baik resional maupun sosial), antarregister, antarragam ataupun antargaya (Suwito 1983: 69). Hymes (dalam Suwito, 1983: 69) mengemukakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dsb (KBBI, 2012: 239).

Campur kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang masih belum jelas (Nababan dalam Arthur Yap dalam Ohoiwutun, 2002: 69). Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti (Nababan, 1984: 32). Campur kode berbeda dengan alih kode, (Chaer dan Agustina dalam Aslinda dan Leni Syafyaha 2010: 87) menjelaskan perbedaan antara alih kode dan campur kode.

Menurutnya, bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi, jika dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-

sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Dengan kata lain, jika seseorang menggunakan suatu kata/frase dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode. Akan tetapi, apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Apa saja alih kode dan penyebabnya yang dipakai oleh para penutur pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari?
- b. Apa saja campur kode dan penyebabnya yang dipakai oleh para penutur pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari?

3. Tujuan Masalah

Atas dasar rumusan masalah di atas, tujuan peneliti ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan alih kode dan penyebabnya yang dipakai oleh para penutur pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari.
- b. Mendeskripsikan campur kode dan penyebabnya yang dipakai oleh para penutur pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri, bagi pembaca, dan peneliti selanjutnya, antara lain:

- a. Bagi Peneliti, dapat memberikan deskripsi mendalam tentang bagaimana bentuk alih kode, bentuk campur kode, dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang dipakai oleh para penutur pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari.
- b. Bagi Pembaca, dapat mengetahui bagaimana bentuk alih kode, bentuk campur kode, dan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang dipakai oleh para penutur pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, menjadi bahan perbandingan kepada peneliti-peneliti lainnya yang akan menganalisis hal yang sama di bidang sosiolinguistik, khususnya yang menganalisis alih kode dan campur kode pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari.

B. Kajian Teori

1. Penggunaan Bahasa

Aslinda dan Leni Syafyahya (2010: 9) mengemukakan bahwa dalam penggunaan bahasa/etnografi berbahasa, penutur harus memerhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan, atau pengaruhnya terhadap bentuk dan pemilihan ragam bahasa.

2. Konteks Bahasa

Wijana dan Rohmadi (2006: 7) mengemukakan bahwa sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, melainkan sebagai masyarakat sosial.

Chaer dan Agustina (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010: 31-32) mengemukakan bahwa hubungannya dengan peristiwa tutur adalah berlangsungnya atau terjadinya interaksi linguistik dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, terjadinya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak tentang satu topik atau pikiran, waktu, tempat, dalam situasi itulah yang disebut peristiwa tutur.

Aslinda dan Leni Syafyahya (2010: 31-32) mengemukakan bahwa berdasarkan pengertian peristiwa tutur tersebut, secara konkret kita dapat menentukan interaksi yang disebut sebagai peristiwa tutur linguistik, antara lain rapat di kantor, diskusi dalam ruangan perkuliahan, sidang di pengadilan, serta interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar atau di warung. Namun, pembicaraan yang terjadi di dalam bus kota atau di dalam kereta api yang terjadi di antara penumpang yang tidak saling mengenal, dengan topik pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti, tidak dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa tutur secara sosiolinguistik.

3. Pengertian Kode

Istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan. Selain kode kita kenal pula beberapa varian lain, misalnya

varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya, varian kegunaan dan sebagainya (Suwito, 1983: 67).

Selanjutnya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012: 711) kode adalah **1** tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dsb); **2** kumpulan peraturan yang bersistem; **3** kumpulan prinsip yang bersistem.

4. Alih Kode

a. Pengertian Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan bahasa Inggris beralih menggunakan bahasa Indonesia, maka terjadi alih kode (*code switching*) (Suwito, 1983: 68), sedangkan Aslinda dan Leni Syafyahya (2010: 85) mengemukakan bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi (Appel dalam Chaer dan Agustina, 1995: 141).

Selanjutnya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012: 40) alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain.

b. Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode menurut Hymes (dalam Rahardi, 2001: 20) dibagi berdasarkan sifatnya menjadi dua yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Suwito (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114) juga membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yakni yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek.

c. Penyebab Terjadinya Alih Kode

Menurut Suwito (1983: 72-74) mengemukakan beberapa faktor penyebab alih kode, yaitu:

1) Penutur (01)

Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena dengan sesuatu maksud.

Contoh (1)

Latar belakang	: Kompleks perumahan Balimbiang Padang
Para pembicara	: Ibu-ibu rumah tangga. Ibu Las dan Ibu Leni orang Minangkabau, Ibu Lin orang Sulawesi yang tidak bisa berbahasa Minangkabau.
Topik	: Listrik mati
Sebab alih kode	: Kehadiran Ibu Lin dalam peristiwa tutur
Peristiwa tutur	:
Ibu Las	: Ibu Leni <i>jam bara cako malam lampu iduik awaklah lalok sajak jam sambilan</i> (“Ibu Leni pukul berapa lampu tadi malam hidup, saya sudah tidur sejak pukul sembilan”).
Ibu Leni	: <i>Samo awak tu, awaklah lalo pulo sajak sanjo, malah sajak pukua salapan, awak sakik kapalo</i> (“sama kita itu, saya sudah tidur pula sejak sore, malah semenjak pukul delapan, karena saya sakit kepala. Bagaimana dengan Ibu Lin tahu pukul berapa lampu hidup tadi malam?”. (pertanyaan diajukan kepada Ibu Lin)
Ibu Lin	: Tahu Bu, kra-kira pukul sepuluh lebih.

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa alih kode terjadi karena hadirnya orang ketiga. Alih kode tersebut terjadi dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Ibu Leni beralih kode ke dalam bahasa Indonesia karena mitra tuturnya Ibu Lin (orang Sulawesi) yang tidak mengerti bahasa Minangkabau (Aslinda dan Leni Syafyaha, (2010: 86).

2) Mitra tutur (02)

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya. Contohnya, seorang penjual cinderamata yang melakukan alih kode ke dalam bahasa asing untuk mengimbangi kemampuan berbahasa pembelinya (turis). Dengan demikian, terjalin komunikasi yang lancar dan barang dagangannya dibeli turis tersebut.

3) Hadirnya Penutur Ketiga (03)

Dua orang penutur yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu, dan orang itu berbeda latar keahasaannya, biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh ketiganya. Hal itu dilakukan untuk netralisasi dan menghormati hadirnya orang ketiga tersebut. Tetap dipergunakannya bahasa kelompok etnik

oleh keduanya, padahal mereka tahu bahwa orang ketiga tidak tahu bahasa mereka, dianggap sebagai suatu perilaku yang kurang terpuji.

4) Pokok Pembicaraan (topik)

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu: (a) pokok pembicaraan yang bersifat formal (misalnya: mengenai masalah kedinasan, ketatanegaraan, keilmuan kependidikan dan sebagainya), dan (b) pokok pembicaraan yang bersifat informal (misalnya: masalah kekeluargaan, persaudaraan, kesetiakawanan dan sebagainya). Topik golongan (a) biasanya diungkapkan dengan bahasa baku, dengan gaya netral dan disampaikan secara serius. Selanjutnya topik golongan (b) disampaikan dengan bahasa tidak baku, dengan gaya sedikit emosional dan serba seenaknya.

5) Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Alih kode sering dimanfaatkan oleh guru, pemimpin rapat atau pelawak untuk membangkitkan rasa humor. Bagi guru humor diperlukan untuk menyegarkan suasana yang dirasakan mulai lesu (misalnya pada jam-jam pelajaran terakhir). Pemimpin rapat memerlukan rasa humor untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan. Sedangkan bagi pelawak yaitu untuk membuat penonton merasa senang dan puas. Alih kode demikian berwujud alih varian, alih ragam atau alih gaya bicara.

Contoh (2)

Isna : “Uwis digarap urung tugase?”
Ratih : “Tugas opo?”
Isna : “Sosiolinguistik.”
Ratih : “Sampun ndoro, monggo.”
Isna : “Ha...ha...ha...”

6) Untuk Sekedar Bergengsi

Sebagai penutur ada yang beralih kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan dia untuk beralih kode. Atau dengan kata lain, baik fungsi kontekstual maupun situasi relevansialnya tidak mendukung peralihan kodenya. Alih kode demikian biasanya didasari oleh

penilaian penutur bahwa bahasa yang satu lebih tinggi nilai sosial dari bahasa yang lain.

Contoh (3)

Soimah : “Saya suka dengan penampilanmu hari ini.”
Peserta : “Terima kasih.”
Soimah : “Pokoke mak ndes tenan.”

5. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2012: 239) dinyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan.

Nababan (1984: 32) mengemukakan bahwa suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian kita sebut campur kode.

b. Bentuk Campur Kode

Kridalaksana (dalam <https://eprints.uns.ac.id/1307/>) menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan.

Suwito (1983: 78-80) mengatakan bahwa campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain ialah (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (5) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, dan (6) penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

c. Penyebab Terjadinya Campur Kode

Suwito (1983: 77) mengemukakan ada dua tipe penyebab campur kode, yaitu: tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (*linguistic type*). Kedua tipe itu saling bergantung

dan tidak jarang bertumpang tindih (*overlap*) atas dasar latar belakang sikap dan kebahasaan yang saling bergantung dan bertumpang tindih seperti itu, dapat diidentifikasi beberapa alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode. Alasan itu antara lain ialah.

- (a) identifikasi peranaan,
- (b) identifikasi ragam, dan
- (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

6. Komunitas Dayak dan Penggunaan Bahasanya

Ohoiwutun dalam bukunya *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan* (1997: 35) mengatakan bahwa secara sosiologis orang selalu memandang satu komunitas sebagai satu organisasi sosial. “organisasi sosial selalu merupakan suatu proses pembentukan kelompok-kelompok dan pengembangan pola-pola asosiasi dan perilaku tetap, yang kita sebut sebagai lembaga sosial” Harton dan Hunt (dalam Ohoiwutun, 1997: 35).

7. Deskripsi atau Gambaran tentang Bahasa Dayak Ahe

Wilayah penyebaran bahasa Dayak Ahe yang ada di Kalimantan Barat yaitu Kabupaten Landak, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Mempawah, dan Kabupaten Kubu Raya. Bahasa asli yang digunakan dalam wilayah tersebut yaitu bahasa Ahe/Nana, Damea/Jare dengan agama yang dianut Protestan, Katolik, Animisme dan kelompok etnis yang berhubungan yaitu orang Dayak Bukit, Dayak Selakau/Salako.

Bahasa yang digunakan Dayak Kanayatn adalah bahasa Ahe/Nana’ serta Damea/Jare dan yang serumpun. Sebenarnya secara isologis (garis yang menghubungkan persamaan dan perbedaan kosa kata yang serumpun) sangat sulit merinci khazanah bahasanya. Ini dikarenakan bahasa yang dipakai sarat dengan berbagai dialek dan juga logat pengucapan. Beberapa contohnya ialah orang Dayak Kanayatn yang mendiami wilayah Meranti (Landak) yang memakai bahasa Ahe/Nana’ terbagi lagi ke dalam bahasa *behe*, *padakng bekambai*, dan bahasa *moro*. Dayak Kanayatn di kawasan Menyuke (Landak) terbagi dalam bahasa *satolo-ngalampa*, *songga batukng-ngalampa* dan *angkabakng-ngabukit*. Selain itu percampuran dialek dan logat menyebabkan percampuran bahasa menjadi bahasa baru.

Banyak generasi Dayak Kanayatn saat ini tidak mengerti akan bahasa yang dipakai oleh para generasi tua. Dalam komunikasi saat ini, banyak kosa kata Indonesia yang diadopsi dan kemudian “di-Dayak-kan”. Misalnya bahasa Dayak Ahe asli *Lea*, bahasa Indonesianya “seperti”, dan bahasa Dayak Ahe sekarang menjadi *saparati*. Bahasa yang dipakai sekarang oleh generasi muda mudah dimengerti karena mirip dengan bahasa Indonesia atau Melayu.

C. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2014: 24).

Moleong (2010: 8-13) mengajukan sebelas ciri karakteristik penelitian kualitatif, yang merupakan hasil pengkajian dan sintesis dari Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010: 8-13), Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2010: 8-13). Kedua versi tersebut yaitu (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat (instrumen), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori sebagai dasar (*grounded theory*), (6) deskriptif, (7) lebih mementingkan proses daripada hasil, (8) adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desain yang bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Berdasarkan ulasan tentang karakteristik penelitian kualitatif di atas penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena atau berbentuk kata-kata atau gambar, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel (Aminudin, 1990: 16).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bisa dilakukan di rumah, di perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, atau tempat-tempat yang dapat memperlancar

kerja peneliti. Pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Maret 2016 sampai dengan selesainya penyusunan penelitian ini.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa tuturan alih kode dan campur kode pada komunitas Dayak Ahe di Madiun dalam percakapan sehari-hari yang disampaikan secara lisan yang kemudian ditranskripsikan menjadi teks tulisan. Sumber data penelitian ini adalah delapan mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Landak Kalimantan Barat penutur bahasa Dayak Ahe, yaitu Jujal, Dungo, Hendri, Rian, Edut, Eti, Semi, Andre yang berkomunikasi dalam percakapan sehari-hari di kos-kosan, Gulun, lapangan futsal dan di kampus.

4. Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan *handphone* dan *laptop* sebagai instrumen peneliti. Sebagai instrumen penelitian *handphone* dan *laptop* digunakan untuk merekam data dari percakapan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode simak tuntas telaah, simak libat cakap, dan telaah catat.

6. Validatas Data

Untuk melihat validitas data dilakukan triangulasi terhadap data, dengan cara merekam data, dan melibatkan teman sejawat untuk memeriksa dan mentranskripsikan data yang sudah yang sudah terkumpul.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, urutan teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Menganalisis bentuk alih kode yang dipakai oleh para penutur pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari dengan cara mengelompokkan bahasa yang dipakai, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Ahe, menganalisis bentuk campur kode yang dipakai oleh para penutur pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari dengan cara mengelompokkan bahasa yang dipakai, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Ahe, menganalisis penyebab terjadinya alih kode yang dipakai oleh para penutur pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari, menganalisis

penyebab terjadinya campur kode yang dipakai oleh para penutur pada komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari, menyimpulkan hasil analisis.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Alih Kode dari Bahasa Indonesia-Dayak Ahe

Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Dayak Ahe cukup banyak terdapat dalam percakapan sehari-hari komunitas Dayak di Madiun. Peristiwa percakapan antarmahasiswa menunjukkan adanya alih kode berupa perpindahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Dayak Ahe. Penggunaan alih kode dari bahasa Indonesia ke Dayak Ahe yang digunakan komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari sebanyak 10 data dengan wujud alih kode berupa kalimat, bentuk alih kode intern (*internal code switching*), dan penyebab terjadinya alih kode dalam penelitian ini karena kehadiran penutur ketiga.

Contoh (1)

Topik	:	<i>Game Clash of Clans (COC)</i>
Situasi	:	Santai/informal
Tempat	:	Gulun
Tuturan	:	
(P1) Jujal	(T1)	: Punyaku yang disitu kemarin sudah dikeluarkankah?
(P2) Kardi	(T2)	: Sudah ku instal kemarin, mana ada lagi.
(P3) Dungo	(T3)	: <i>Diatn</i> aku <i>ja maini cocnyu jal, bare' ka</i> aku <i>ja</i> . 'Sini aku yang main COC mu Jal, kasi sama aku aja.'
(P1) Jujal	(T4)	: <i>Ka Jun</i> ada <i>uga</i> . 'Sama Jun ada juga.'
(P3) Dungo	(T5)	: <i>Aok, usah</i> suruh <i>iya mukanya agi</i> . 'Iya, jangan suruh dia bukanya lagi.'

2. Alih Kode dari Bahasa Dayak Ahe-Indonesia

Alih kode dari bahasa Dayak Ahe ke bahasa Indonesia cukup banyak terdapat dalam percakapan sehari-hari komunitas Dayak di Madiun. Peristiwa percakapan antarmahasiswa menunjukkan adanya alih kode yang berupa perpindahan dari bahasa Dayak Ahe ke dalam bahasa Indonesia. Alih kode dari bahasa Dayak Ahe ke bahasa Indonesia yang digunakan komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari sebanyak 11 data dengan wujud alih kode berupa kalimat, bentuk alih kode intern (*internal code switching*), dan penyebab

terjadinya alih kode dalam penelitian ini karena kehadiran penutur ketiga dan mitra tutur.

Contoh (2)

Topik	:	Kostum futsal
Situasi	:	Santai/informal
Tempat	:	Lapangan futsal
Tuturan	:	
(P1) Andre	(T1)	: <i>Mule kostum diri' jadi jal?</i> 'kapan kostum kita jadi jal?'
(P2) Jujal	(T2)	: <i>Nana' lama agi Ndre.</i> 'tidak lama lagi Ndre.'
(P1) Andre	(T3)	: <i>Manyak ke' nang masan?</i> 'banyakkah yang pesan?'
(P2) Jujal	(T4)	: <i>Ntah, sangahe urakng.</i> 'tidak tahu, berapa orang.'
(P1) Andre	(T5)	: Bang Wandu, pesan jugakah baju futsal?
(P3) Wandu	(T6)	: Pesan, kata Gusment minggu depan sudah jadi bajunya.

3. Campur Kode Bahasa Dayak Ahe ke dalam Bahasa Indonesia

Campur kode masuknya bahasa Dayak Ahe dalam percakapan bahasa Indonesia banyak terdapat dalam percakapan sehari-hari komunitas Dayak di Madiun. Peristiwa percakapan antarmahasiswa menunjukkan adanya campur kode yang berupa penyisipan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Dayak Ahe. Penggunaan campur kode dari bahasa Dayak Ahe ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari sebanyak 12 data dengan bentuk campur kode berupa penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Contoh (3)

Topik	:	Pulang
Situasi	:	Santai/informal
Tempat	:	Kost Jeruk, no 10
Tuturan	:	
(P1) Jujal	(T1)	: Tinggal Aliong <i>babarolah</i> di kost ? 'tinggal Aliong sendirilah di kost?'
(P2) Muksin	(T2)	: Iya, Agung sama Dony kan tadi pulang Kalimantan.
(P3) Jujal	(T3)	: Cepat benar. Pakai apa mereka pulang ?
(P4) Muksin	(T4)	: Pakai kapal kata mereka.
(P5) Jujal	(T5)	: Oh.

4. Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Dayak Ahe

Campur kode terjadi karena memasukkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Dayak Ahe cukup banyak terdapat dalam percakapan sehari-hari komunitas Dayak di Madiun. Peristiwa percakapan antarmahasiswa menunjukkan adanya campur kode yang berupa penyisipan dari bahasa Dayak Ahe ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Dayak Ahe yang digunakan komunitas Dayak di Madiun dalam percakapan sehari-hari sebanyak 7 data dengan bentuk campur kode berupa penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, dan penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa.

Contoh (4)

Topik	:	Futsal
Situasi	:	Santai/informal
Tempat	:	Lapangan futsal
Tuturan	:	
(P1) Christo	(T1)	: <i>Sangahe seko' urakng Jal?</i> 'berapa satu orang Jal?'
(P2) Jujal	(T2)	: Tujuh ribu.
(P3) Bardat	(T3)	: <i>Diri' sanghe samuanya?</i> 'kita berapa semuanya?'
(P2) Jujal	(T4)	: Jumlah diri' semuanya 13 urakng. 'jumlah kita semuanya 13 orang.'
(P1) Christo	(T5)	: <i>Aok pas lah tujuh ribu seko' urakng.</i> 'iya benarlah tujuh ribu satu orang.'

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

a. Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Dayak Ahe dan alih kode dari bahasa Dayak Ahe ke bahasa Indonesia

- 1) Sebagian komunitas Dayak Ahe sering melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dalam kegiatan berbahasa atau interaksi sosial. Penggunaan alih kode dari bahasa Indonesia ke Dayak Ahe dalam percakapan sehari-hari sebanyak 10 data dengan bentuk alih kode berupa kalimat. Selanjutnya penyebab terjadinya alih kode karena kehadiran penutur ketiga dengan situasi tutur yang informal.
- 2) Sebagian komunitas Dayak Ahe sering melakukan alih kode dari bahasa Dayak Ahe ke bahasa Indonesia dalam kegiatan berbahasa atau interaksi sosial. Penggunaan alih kode dari bahasa Dayak Ahe ke bahasa Indonesia

sebanyak 11 data dengan bentuk alih kode berupa kalimat. Selanjutnya penyebab terjadinya alih kode karena kehadiran penutur ketiga, mitra tutur dan ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan mitra tuturnya dengan situasi tutur yang informal.

b. Campur kode Bahasa Dayak Ahe ke dalam Bahasa Indonesia dan Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Dayak Ahe

- 1) Sebagian komunitas Dayak Ahe sering melakukan campur kode dari bahasa Dayak Ahe ke dalam bahasa Indonesia dalam kegiatan berbahasa atau interaksi sosial. Penggunaan campur kode dari bahasa Dayak Ahe ke bahasa Indonesia sebanyak 12 data dengan bentuk campur kode berupa kata ada 7 (*jeh* => ayo, *babarolah* => sendirilah, *nele'* => lihat, *maraga* => jalan, *nang* => yang, *atakng* => datang, *sangahe* => berapa), berupa frasa ada 4 (*ka kaikng* => ke sini, *kek kita nae* => kah kalian nanti, *jeh ampus nang Jal* => ayo pergi lagi Jal, *nang atakng* => yang datang), dan berupa klausa ada 1 (*ahe damanya nautn* => apa namanya itu). Selanjutnya penyebab terjadinya campur kode karena latar belakang kebahasaan penutur, adanya keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan maksud yang akan disampaikan kepada mitra tuturnya dengan situasi tutur yang informal.
- 2) Sebagian komunitas Dayak Ahe sering melakukan campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Dayak Ahe dalam kegiatan berbahasa atau interaksi sosial. Penggunaan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Dayak Ahe sebanyak 7 data dengan bentuk campur kode berupa kata ada 4 (*berapa*, *pagi*, *semuanya*, *satu*), berupa frasa ada 1 (*yang disuruh buat*), dan berupa klausa ada 2 (*2 ratus lebih punya Bardat*, *cepat selesai boh*). Selanjutnya penyebab terjadinya campur kode karena latar belakang kebahasaan penutur, adanya keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan maksud yang akan disampaikan kepada mitra tuturnya dengan situasi tutur yang informal.
- 3) Dengan ditemukannya hal-hal tersebut di atas, maka semua permasalahan dalam penelitian ini telah terjawab.

2. Saran

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pembaca agar dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar baik dalam lisan maupun tulisan dan memberikan pengetahuan kepada para pembaca tentang alih kode dan campur kode.

b. Bagi Pengajaran Bahasa

Hendaknya hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan bagi guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan proses belajar mengajar bahasa Indonesia khususnya tentang alih kode dan campur kode.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, informasi, dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang alih kode dan campur kode.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
<https://eprints.uns.ac.id/1307> diakses 18 Mei 2016.
- Kusumastuti, N.W. 2015. *Kumpulan Abstrak Seminar Nasional*. Yogyakarta. Adobsi
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sociolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. 2014. *Cara Mudah menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.